

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan dimulai dengan pembuahan dan berlanjut hingga melahirkan, melalui serangkaian fase saat embrio berubah menjadi bayi yang sudah terbentuk sempurna dan siap untuk dilahirkan. Selama periode ini, wanita mengalami perubahan besar, baik dalam hal kesehatan fisik maupun psikologis. Secara fisik, gejala-gejala ini meliputi dispnea, insomnia, masalah mulut dan bibir, poliuria, tekanan dan ketidaknyamanan perineum, sakit pinggang, sembelit, varises, kelelahan, kontraksi Braxton Hicks, kram pria, keputihan, dan edema pergelangan kaki. Secara psikologis, mungkin ada fluktuasi suasana hati dan peningkatan tingkat kekhawatiran (Rahmawati & Wulandari, 2019).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2017, salah satu masalah yang sering dialami oleh ibu hamil pada trimester III adalah keputihan. Penelitian yang dilakukan di delapan kota besar di Indonesia (Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Medan, Banjarmasin, dan Makasar) dengan jumlah sampel 1000 ibu hamil menemukan bahwa 823 orang (82,3%) mengalami keputihan (Wulandari & Nilawati, 2022).

Sementara menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2016, Keputihan merupakan masalah umum yang dialami oleh ibu-ibu di Indonesia, yang memengaruhi sekitar 16% ibu hamil. Etiologi utama keputihan adalah kandida, yang mencakup 53% kasus, diikuti oleh trikomonas sebesar 3,1% dan bakteri sebesar 40,1%. Kandida merupakan etiologi utama keputihan. Kebersihan genital

yang tidak memadai merupakan faktor yang berkontribusi signifikan terhadap 75% kasus keputihan (Wulandari & Nilawati, 2022).

Keputihan merupakan salah satu ketidaknyaman yang paling banyak dialami oleh ibu hamil trimester III yang melakukan ANC di PMB “PW” wilayah kerja Puskesmas Buleleng III . Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari register kunjungan ibu hamil di PMB “PW” wilayah kerja Puskesmas Buleleng III pada bulan Oktober s/d Desember 2023, terdapat 10 ibu hamil trimester III yang ANC di PMB tersebut. Dari 10 ibu hamil trimester III, 4 orang (40%) mengeluh sering kencing, 4 orang (40%) mengeluh keputihan, dan 2 orang (20%) mengalami sakit punggung.

Keputihan adalah keluarnya cairan dari organ reproduksi wanita yang tidak mengandung darah. Wanita hamil sering kali mengalami keputihan lebih sering dibandingkan dengan wanita yang tidak hamil (Diah, 2019). Keputihan saat hamil dapat disebabkan oleh infeksi jamur dan vaginosis bakterialis. Selain itu, peningkatan kadar hormon estrogen dan progesteron selama kehamilan dapat menyebabkan sekresi cairan mukoid putih yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan proliferasi sel epitel vagina, yang merupakan kejadian khas yang dikenal sebagai hiperplasia selama kehamilan (Wulandari & Nilawati, 2022). Keputihan dapat dikategorikan menjadi dua jenis: normal dan patologis. Keputihan fisiologis adalah kejadian normal yang menyertai siklus reproduksi atau tubuh wanita. Keputihan fisiologis ditandai dengan cairan bening, tidak berlebihan, tidak berbau, dan tidak menyebabkan rasa gatal atau terbakar. Sebaliknya, keputihan patologis atau abnormal ditandai dengan keluarnya

sejumlah besar cairan yang menyerupai dahak berwarna putih, kuning atau hijau. Keputihan ini terkadang disertai dengan rasa gatal dan bau yang tidak sedap atau busuk. Etiologi keputihan abnormal ini dapat disebabkan oleh penyakit bakteri, jamur, atau parasit. (Fika & Mahardika, 2020). Keputihan kronis yang tidak diobati dapat menyebabkan infeksi pada sistem reproduksi. Penyakit ini dapat meningkatkan kemungkinan infertilitas (Wulandari & Nilawati, 2022). Menurut penelitian Azizah (2015), keputihan yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan, termasuk potensi infeksi pada sistem reproduksi. Infeksi ini dapat menjadi faktor predisposisi terjadinya ruptur cairan ketuban. Terdapat interaksi langsung antara lingkungan luar dengan rahim, yang meningkatkan risiko infeksi pada ibu hamil. Selain itu, terdapat masalah lain yang mungkin timbul, seperti persalinan prematur dan kompresi tali pusat. Kompresi tali pusat dapat menyebabkan kondisi yang disebut hipoksia janin, yang berpotensi menyebabkan asfiksia pada bayi. (Azizah, 2015). Keputihan yang tidak diobati pada ibu hamil dapat menyebabkan beberapa dampak negatif, seperti ketidaknyamanan ibu, infertilitas, kanker serviks, kehamilan ektopik, gangguan penglihatan pada bayi, dan kemungkinan kematian janin. Sindrom ini juga dapat meningkatkan kemungkinan kelahiran prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah (Fika & Mahardika, 2020).

Untuk mengatasi konsekuensi negatif yang mungkin timbul akibat keputihan, penting bagi bidan untuk memberikan perawatan yang tepat dalam penanganan keluhan keputihan pada ibu hamil. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan pada kehamilan trimester III yaitu dengan terapi rebusan daun sirih

hijau. Hasil penelitian yang dilakukan (Khaldoon & Ahmad, 2020), Memanfaatkan daun sirih hijau yang memiliki khasiat sebagai antiseptik tanpa efek samping adalah solusi efektif untuk mengurangi keputihan dan menjaga kesehatan organ kewanitaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khaldoon & Ahmad, 2020) setelah ibu hamil mencuci vagina dengan rebusan daun sirih hijau dengan jangka waktu 3 hari, di dapatkan hasil bahwa keputihan yang dialami ibu hamil sudah tidak kental lagi dan sudah berkurang. Pemberian ekstrak daun sirih dalam jumlah 10 lembar per minggu dapat mengurangi gejala keputihan pada ibu hamil dengan mengurangi produksi lendir tanpa mengganggu keseimbangan flora normal. Penggunaan ini dianggap aman sebagai metode reaktif untuk mengurangi keputihan pada ibu hamil. (Diah, 2019).

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah yang dialami oleh ibu hamil pada trimester III melalui standar pelayanan program antenatal care yang terpadu dengan 10T. Ini mencakup penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, pengukuran tekanan darah, evaluasi status gizi (melalui pengukuran lingkaran lengan atas/LILA), pengukuran tinggi fundus uteri, penentuan presentasi janin dan detak jantung janin (DJJ), skrining status imunisasi untuk tetanus dan difteri, pemberian minimal 90 tablet suplemen tambah darah, pemeriksaan laboratorium (termasuk kadar hemoglobin darah, golongan darah, dan skrining untuk HIV, sifilis, dan Hepatitis B), serta penyediaan konseling dan manajemen kasus. Melalui program antenatal care terpadu tersebut, maka dalam pelaksanaan pelayanan asuhan kebidanan secara komprehensif (*Continuity Of Care*) dengan melakukan pemantauan kesehatan ibu yang berkesinambungan dan

berkualitas sesuai dengan kasus keluhan atau ketidaknyamanan ibu hamil di trimester III untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dialami pada ibu hamil dan sekiranya dapat melakukan pencegahan yang akan berdampak terhadap kehamilan, proses persalinan, masa nifas bahkan pada bayi.

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik melakukan studi kasus pada asuhan kebidanan secara berkelanjutan (*Continuity Of Care*) pada Perempuan “SP” di PMB “PW” wilayah kerja Puskesmas Buleleng III Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Perempuan “SP” di PMB “PW” Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III Kabupaten Buleleng Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada Perempuan “SP” di PMB “PW” Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III Kabupaten Buleleng Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan pengumpulan data Subyektif pada Perempuan “SP” di PMB “PW” wilayah kerja Puskesmas Buleleng III Kabupaten Buleleng Tahun 2024.

- 2) Mampu melakukan pengumpulan data Obyektif pada perempuan “SP” di PMB “PW” wilayah kerja Puskesmas Buleleng III Kabupaten Buleleng Tahun 2024.
- 3) Mampu merumuskan analisa data pada perempuan “SP” PMB “PW” wilayah kerja Puskesmas Buleleng III Kabupaten Buleleng Tahun 2024.
- 4) Mampu melakukan penatalaksanaan pada perempuan “SP” di PMB “PW” wilayah kerja Puskesmas Buleleng III Kabupaten Buleleng Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Studi kasus ini memberikan wawasan baru dan pengalaman belajar yang berharga dalam memberikan perawatan kebidanan yang komprehensif kepada perempuan "SP" yang sedang hamil trimester III dengan usia kehamilan ≥ 36 minggu, mengalami keluhan keputihan dan sering buang air kecil, hingga melalui proses persalinan, kelahiran bayi, dan masa nifas pada dua minggu pertama. Pengetahuan yang diperoleh dari studi kasus ini dapat diaplikasikan langsung dalam praktik lapangan dan di lingkungan kerja. Selain itu, hasil dari studi kasus ini dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan perawatan di dunia nyata dan merupakan bagian dari persyaratan untuk mencapai gelar ahli madya dalam bidang kebidanan di Program Studi Diploma III Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai alat penilaian bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas mereka dalam menyusun proposal laporan tugas

akhir. Selain itu, studi kasus ini juga dapat digunakan sebagai panduan dalam membimbing dan mengajar mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan perawatan kebidanan. Studi kasus ini dapat menjadi bahan bacaan tambahan dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk studi kasus kebidanan selanjutnya. Selain itu, hasil studi kasus ini dapat dijadikan referensi di perpustakaan institusi pendidikan untuk mahasiswa tingkat tiga berikutnya yang mengerjakan tugas studi kasus asuhan kebidanan komprehensif dengan kasus yang serupa.

1.4.3 Bagi Tempat Praktik

Hal ini dapat berfungsi sebagai penilaian atau indikator terhadap pencapaian pembelajaran yang diperoleh selama mengikuti praktik lapangan. Ini memungkinkan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga bimbingan yang spesifik dapat diberikan untuk perbaikan yang tepat.

1.4.4 Bagi Pasien dan Masyarakat

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pasien dan masyarakat, terutama perempuan, dalam menjaga kesehatan tubuh mereka. Ini memungkinkan pemberian perawatan yang tepat dan komprehensif sehingga dapat melakukan deteksi dini untuk mencegah komplikasi. Hal ini dapat membantu perempuan untuk menjadi ibu yang bijaksana dan sehat.